

KH. BAIDLOWI PEJUANG TANPA MAHKOTA:

KHIDMAH UNTUK NUSA DAN BANGSA

Oleh: Moh Sugihariyadi

Abstrak

Khidmah untuk nusa dan bangsa dengan cara merebut dan mempertahankan kemerdekaan tanah air demikian penting menjadi perhatian KH. Baidlowi al-Lasemi. Motivasi ini dilakukan semata-mata melanjutkan konsep Ukhuwah yang sudah lazim diperjuangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) terdiri dari: Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah dan Ukhuwah Basyariyah. Kecenderungan beliau mengutamakan Ukhuwah Wathaniyah. Sebab tanpa negara umat Islam bakal kesusahan melaksanakan kegiatan keagamaannya. Agar selama berjuang membuahkan hasil sebagaimana cita-cita bangsa dan negara, strategi perjuangannya menerapkan konsep berjuang tanpa mahkota.

Kata Kunci: Pejuang, Khidmah, Nusa dan Bangsa

Pendahuluan

Keberadaan Kyai utamanya yang terhimpun dalam wadah pergerakan besar Nahdlatul Ulama (NU) punya peran dan jasa besar dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari perjuangan yang diperankan Kyai NU generasi awal di Lasem KH. Baidlowi al-Lasemi, KH. Maksum Ahmad, dan KH. Khalil Masyhuri dalam mengusir para penjajah. Berdirinya NU tahun 1926 selain untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi atau paham *Islam ala Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, juga dipersiapkan untuk menyemai semangat kebangsaan dalam rangka merebut sekaligus mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Gerakan merebut dan mempertahankan kemerdekaan tanah air demikian penting menjadi perhatian KH. Baidlowi al-Lasemi. Gereget atau motivasi ini semata-mata melanjutkan ketentuan konsep tentang ukhuwah (persaudaraan) yang sudah lazim diperjuangkan oleh NU yaitu Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan umat Islam), Ukhuwah Wathaniyah (persaudaraan bangsa), dan Ukhuwah Basyariyah (persaudaraan umat manusia). Mbah Dlowi mengutamakan pentingnya Ukhuwah Wathaniyah. Kenapa Ukhuwah Wathaniyah ini cenderung didahulukan ketimbang Ukhuwah Islamiyah? Sebab tanpa negara bagaimana umat Islam bisa melaksanakan kegiatan keagamaannya (Said Aqil Siroj : 1)

Secara khusus kontribusi Kyai Baidlowi al-Lasemi dalam urusan Ukhuwah Wathaniyah atau Khidmah untuk nusa dan bangsa terjadi beberapa kali. *Pertama*, keikutsertaanya mendirikan jamiyyah atau organisasi NU di kediaman Kyai Ridwan Abdullah di Jl. Bubutan VI Surabaya pada 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 sebagai alat berjuang menyuarakan aspirasi umat Islam Ahlusunnah waal Jama'ah atas terjadinya tragedi Hijaz. *Kedua*, keterlibatan memimpin *jihad fi sabilillah* melawan kompeni Belanda sewaktu terjadi agresi militer Belanda I dan II yang berkeinginan menguasai kembali daerah Lasem. *Ketiga*, penyampaian jawaban berupa pandangan “*Soekarno, Huwa Waliyyul Amri Adloruri Bil Syaukai*”. atau “Soekarno, dia adalah Presiden RI yang syah dalam keadaan darurat” perihal atas terjadinya kemelut yang dipertanyakan Kartosuwiryo terkait kedudukan Ir. Soekarno layak menjadi Kepala Negara atau tidak menurut syariat Islam?

DNA sebagai pejuang untuk nusa dan bangsa yang dimiliki KH. Baidlowi al-Lasemi diwarisi dari leluhurnya. Dua ratus tahun sebelum terjadi agresi militer Belanda leluhurnya memiliki semangat perjuangan mengusir kompeni Belanda. Leluhurnya terkenal sebagai sosok Ulama' sakti mandraguna yaitu Ki Jayatirta (Kyai Baidlowi Awwal). Ki Jayatirta bersama Raden Margana dan Oei Ing Kiat yang terkenal dengan sebutan tiga serangkai pengusir penjajah menyatukan tekad dan kekuatan untuk melawan kompeni. Mereka mengusir penjajah dari telatah Lasem secara khusus dan umumnya bumi Jawa. Ki Jayatirta (Kiai Baidlowi Awal) dan Raden Margana membakar semangat perjuangan warga Lasem dengan orasi *jihad fi sabilillah* di halaman masjid Jami' Lasem setelah menunaikan Shalat Jum'at. “*Kita rela mati demi mengusir kompeni Belanda dari bumi Jawa*”. Perang yang dikumandangkan ini dikenal dengan Perang Kuning dan terjadi sebanyak dua kali antara tahun 1742 dan 1750 (Amirul Ulum: 34)

Ki Jayatirta merupakan canggah KH. Baidlowi al-Lasemi. Keduanya mempunyai kesamaan, sewaktu menggerakkan warga yang multi etnis untuk berperang melawan kompeni caranya dengan melakukan pendekatan multikultural yaitu kendati keadaan masyarakat Lasem berasal dari latar belakang berbeda-beda, namun dalam diri mereka mampu dibentuk perasaan nasib yang sama, yakni sama-sama berstatus dijajah kompeni Belanda. Secara keseluruhan para pihak yang terlibat peperangan melawan Belanda apabila detail kita ungkap masih dhuriyah Sayyid Abdurahman Basyaiban (Mbah Sambu).

Berkat keberadaan Syaikh Syambu ajaran Islam semakin semebar dan semarak di Kadipaten Lasem. Keturunannya banyak menjadi alim ulama yang berdakwah tersebar di

berbagai kawasan. Berikut nama-nama Kyai keturunan Mbah Syambu dan wilayah perjuangannya: 1). Syeh Ahmad Mutamakin berjuang melawan kompeni Belanda di Kajen belakang Gunung Muria. Beliau melahirkan kyai-kyai pejuang kemerdekaan yang tersebar di pesantren Kajen dan Kudus. 2). Kyai Shihah yang kemudian melahirkan Kyai-Kyai Jombang seperti: KH. Hasyim Asyari dan Kyai Wahab Hasbullah, dan Kyai Wahid Hasyim. Para kyai jombang inilah, mereka yang menggerakkan dan memimpin perlawanan-perlawanan di daerah Jombang dan sekitar. 3). Ki Jayatirta atau KH. Baedlowi Awwal menurunkan beberapa ulama besar antara lain: Kyai Baidlowi al-Lasemi, Syaikh Muhaimin al-Lasemi, Kiai Ridwan Mujahid (pendiri NU bertempat tinggal di Semarang), Kyai Umar, Nyai Nuriyah, Kyai Shiddiq Jember, Kyai Hamid Pasuruan sebagai waliyullah yang mukasyafah, Nyai Kusumayudo diperistri Kyai Abdul Jabbar Maskumambang melahirkan Kyai Faqih Maskumambang pendiri NU. 4). Kyai Ma'shum Ali Kewaran pakar dalam ilmu Falak, Eksak, dan Gramatika Arab diambil menantu Kyai Hasyim Asyari (dinikahkan dengan Nyai Khairiyah Hasyim), Kiai Bisri Syansuri pendiri NU dan 5). Kyai Munandar yang menurunkan Warijo kemudian melahirkan Kyai Dahlan lalu menurunkan Kyai Zubair Dahlan ayah dari Kyai Maimoen Zubair. (Prof.DR. H. Mukti Ali Menteri Agama)

Kepekaan berjuang sebagai wujud kesetiaan menjaga negara dan bangsa terus menerus dilakukan oleh KH. Baidlowi al-Lasemi karena sudah menjadi tradisi turun temurun para ulama Lasem. Kedua tokoh Ki Jayatirta dan Kyai Baidlowi ini masih terjadi hubungan genealogi, baik secara ideologis maupun biologis. Kyai Baidlowi al-Lasemi adalah penerus perjuangan Kyai Baidlowi Awwal (Ki Jayatirta), keduanya mempunyai kesamaan yaitu sama-sama mengasuh pondok pesantren dan selalu dekat dengan masyarakat Lasem. Inilah alasan penulis perlu melakukan penelitian KH. Baidlowi Al-Lasemi Pejuang Tanpa Mahkota: Khidmah Untuk Nusa dan Bangsa.

Sejarah Hidup Kyai Baidlowi al-Lasemi

Kyai Baidlowi al-Lasemi lahir di dukuh Sumurkepel Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang 12 Syawal 1297 atau 17 September 1880 M. Dia terlahir dari darah mulia. Ayahnya bernama Kyai Abdul Azis dan Ibunya Nyai Mukminah, keduanya keturunan darah biru dan ulama' yang memiliki nama besar.

Dari jalur ayah, Kyai Baidlowi al-Lasemi ibn Kyai Abdul Azis ibn Kyai Baidlowi Tsani ibn Kyai Abdul Latif ibn Kyai Abdul Bar Ibn Kyai Ali Baedlowi atau Ki Jayatirta ibn Kyai

Abdul Halim ibn Sayyid Abdurahman (Mbah Syambu) ibn Sultan Benowo ibn Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya). Untuk jalur Ibunya, Kyai Baidlowi al-Lasemi masih berhubungan dengan darah Sunan Ampel. Lebih detainya, Kyai Baidlowi al-Lasemi ibn Nyai Mukminah binti Kyai Imam Mahali Sulang ibn Kyai Ishaq Arum (KH. Ahfas Faishol dan KH. Abdul Azis).

Lasem notabene kota multikultural, tentunya ada nilai plus tersendiri untuk membangun karakter Baidlowi masa kecil. Kecenderungan keluarga Bani Jayatirta tidak tergiur masalah ekonomi seperti etnis Thionghua. Orang tua Kyai Baidlowi kebanyakan disibukkan urusan dakwah Al - Islamiyah dan khidmah untuk nusa dan bangsa sebagaimana contoh kongkret mereka selalu hadir di barisan terdepan sewaktu berjuang melawan kompeni penjajah Belanda. Keyakinan para Bani Jayatirta dengan memilih jalur hidup oposan kepada penjajah Belanda, khidmah untuk nusa dan bangsa serta menolong agama Allah Swt, maka Allah Swt akan mencukupi urusan rezeki dan menaikkan derajat hamba-Nya.

Tentang jaminan Allah Swt kepada hamba-Nya yang mau bersedia berjuang melawan penjajah, khidmah untuk nusa dan bangsa serta kesediaan mengurus agama-Nya. Ada pengalaman, dikisahkan salah seorang santri bernama Kyai Hamzah Mathni murid Kyai Baidlowi al-Lasemi. Mbah Dlowi mengatakan kepada Santri, *“kamu tahu? Tanganku ini tidak pernah memegang cangkul. Kamu tahu, anakku Hamid (Kyai Hamid Baidlowi) itu mondok. Kamu tahu aku mempunyai istri dan keluarga. Tanganku ini tidak pernah memegang cangkul* (Amirul Ulum : 51).

Pesan ini membawa petunjuk bahwa apabila ada seorang yang mendarmabaktikan jiwa dan raganya kepada Allah Swt dengan sungguh-sungguh atau sepenuh hati, maka Allah Swt akan mencukupi segala kebutuhannya dan juga akan mempermudah semua urusannya. Hal ini sebagaimana isyarat dalam Surat Ath-Thalaq: 2-3 *“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka”*.

Kyai Baidlowi al-Lasemi bukan terlahir dari keluarga berada, keadaan getir nan pahit semasa kecil tidak menyurutkan semangatnya dalam mencari ilmu. Ketika masuk usia remaja Allah Swt mengujinya, sang ayah Kyai Abdul Azis yang begitu di hormati kembali ke Rahmatullah. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kebutuhan pendidikan dan ekonominya. Kendati keadaan demikian pahit kehidupannya, ternyata tidak mematahkan semangatnya belajar bersama saudara-saudaranya.

Menurut keterangan KH. Muhammad Najih selaku cucunya mewakili pihak keluarga dalam acara Haul KH. Baidlowi Tsani Bin Abdul Azis, untuk melanjutkan keberlangsungan pendidikan Mbah Baidlowi bersama saudaranya, bahkan Nyai Mukminah sebagai ibunya -rela menjual barang-barang berharganya. Harta peninggalan mendiang suaminya dan juga miliknya sendiri ludes, hingga sempat menggadaikan rumahnya. Semua itu dilakukan demi *tarbiyah* anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang bermanfaat untuk agama dan bangsanya.

Rihlah Ilmiah

Kyai Baidlowi al-Lasemi belajar pertama kali kepada sang ayah Kyai Abdul Azis selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Wahdah. Pelajaran yang diperoleh dari sang ayah tentang dasar-dasar ajaran Islam seperti: membaca Al-Quran, ilmu Nahwu Sharaf, Tafsir, Hadist, dan lain-lain sebagai bekal untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

Setelah dirasa cukup belajar dari sang ayah, Baidlowi melanjutkan belajar kepada Kyai Umar ibn Harun di Sarang yang mashur dengan kealimannya berbagi keilmuan Islam, utamanya ilmu Gramatika Arab. Kemudian belajar kepada Kyai Syarbini Sedan, lalu kepada Kyai Kafrawi di Pesantren Merakuak. Masih merasa kurang lempengan keilmuannya melanjutkan belajar kepada Kyai Sholeh Langitan, hingga berlanjut belajar di pesantren Jamsaren Surakarta yang diasuh oleh Kyai Idris al-Jamsari tentang nilai-nilai tasawuf dan kitab Ihya Ulum al-Din. Selain itu juga belajar kepada Kyai Hasyim pesantren Padangan Bojonegoro dalam bidang Sharaf.

Setelah mengenyam ilmu para ulama' nusantara, KH. Baidlowi al-Lasemi dengan restu dari sang Ibu berangkat menuju Haramain. Ia mengikuti jejak guru-gurunya khususnya Kyai Umar ibn Harun dan Kyai Idris al-Jamsari ingin lebih mematangkan lempeng keilmuannya dengan mengunjungi Haramain, berguru kepada alim ulama yang menggelar halaqah baik di Masjidil Haram, madrasah, maupun kediaman para syaikh. Berikut guru-guru Kyai Baidlowi al-Lasemi sepanjang belajar di Haramain: Syaikh Mahfudz al-Termasi, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Said al-Yamani, Syaikh Mukhtaram al-Banyumasi, Syaikh Umar al-Samarani, Syaikh Mukhtar al-Bughari, Sayyid Husein ibn Muhammad al-Habsi dan lain-lain (M. Nilzam Aly & Gayung Kasuma : 192).

Berjuang Tanpa Mahkota Bersama NU

Suwung pamrih tebih ajrih inilah amaliah yang dipraktikan oleh KH. Baidlowi al-Lasemi. Selama menjalani aktifitas perjuangan dia tidak punya pamrih, dia tidak punya rasa takut. Apapun kedudukannya, betapapun jabatannya. Ia selalu berjalan di atas kebenaran dan keadilan. Ia tidak pernah digentarkan oleh keadaan dan kesusahan-kesusahan yang kelak dihadapinya. Karena sikapnya yang selalu konsekuwen dan konsisten. Ia berani dan bersedia menanggung akibat perbuatannya terhadap setiap keputusannya. Bahkan ia menyadari segala perbuatan dan keputusannya juga dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Mbah Dlowi lebih mengutamakan harga diri dan martabatnya sebagai manusia. Mengutamakan nilai-nilai kejiwaan yang luhur, tak akan luntur oleh harta benda dan kenikmatan dunia. Ia berani memasuki kancah perjuangan tanpa menunggu bantuan dari siapapun (Aksan : 17)

Saat Hijaz (Mekah dan Madinah) terlepas dari kekuasaan Kesultanan Ottoman Kyai Baidlowi al-Lasemi masih berada di Haramain dan berstatus *Thalabul Ilmi*. Ia mengetahui betul bagaimana gentingnya situasi yang berlangsung. Ketegangan antara Turkey dan Hijaz tidak dapat dihindarkan. Ulama Hijaz khususnya Masjidil Haram yang mayoritas mengikuti Madzhab Syafii, namun yang menjalankan kepemimpinan atau kepala ulama Haramain berasal dari Madzhab Hanafi yang dianut Kesultanan Turkey.

Paska Hijaz sudah lepas dari kesultanan Ottoman maka wilayah tersebut sudah tidak punya penyangga kekuatan yang kokoh. Kesultanan Ottoman sudah diobok-obok oleh Inggris dan sekutunya. Inggris mengutus Mustafa Kemal menjadi Presiden pertama di Turkey yang menganut paham *sekulerisme*, memisahkan urusan negara dengan agama. Ajaran Islam terpojok di bawah kekuasaannya, salah satunya ia tidak memperkenalkan Azan dengan menggunakan bahasa Arab.

Tragedi genting ini disebabkan karena kekalahan Kesultanan Ottoman dalam perang dunia I, jazirah Arab yang selama ini berada dalam kekuasaannya banyak yang melepaskan diri seperti halnya mesir, Suria (Syam), Iraq, Palestina, dan Hjaz. Bangsa Arab berkesempatan menentukan nasibnya sendiri-sendiri, namun kenyataannya justru mereka semakin lemah. Akibatnya bangsa penjajah seperti Italia, Inggris, dan Belanda begitu mudah menguasai dan memonopoli.

Mayoritas negara Islam dijajah barat, beberapa negara saja yang tidak dijajah, salah satunya adalah Hijaz. Keadaan Hijaz tidak berlangsung lama karena Syarief Husein pemimpin Hijaz tidak mau bersedia bersekutu dengan Mustafa Kemal at-Tatuk dan Inggris yang

menghendaki Palestina untuk Yahudi. Maka akhirnya Syarief Husein digulingkan karena tidak dicocoki oleh Inggris.

Inggris lebih suka mengangkat Bani Su'ud yang mudah diatur dan menurut kepadanya. Akhirnya Syarief Husein digulingkan Abdul Azis ibn Su'ud pada tahun 1924 bertepatan dengan hilangnya pemerintahan Ottoman menjadi pemerintahan republik. Kota suci Mekah sudah tidak lagi efektif sebagai tempat belajar muslim dari seluruh dunia. Atas terpilihnya Abdul Azis ibn Su'ud menjadi pemimpin, awal kali mulai muncul gerakan Wahabi di Saudi Arabia. Gerakan wahabi hendak membangun kekhalifahan dunia Islam menggantikan kekhalifahan Turkey.

Wahabi menaklukkan Hijaz pada tahun 1924-1925. Kerukunan hidup beragama yang semula berjalan rukun antar berbagai madzhab, berubah menjadi penuh paksaan dan penindasan. Hanya kelompok Wahabi yang boleh mengelola Haramain dan hanya madzhab mereka boleh dijalankan, bahkan tidak sedikit para Ulama' di bunuh. Selain itu juga untuk menjaga kemurnian dari musyrik dan bid'ah di berbagai tempat sejarah, baik rumah Nabi Muhammad dan sahabat termasuk makam Nabi hendak mereka bongkar.

Mengingat situasi Hijaz makin genting dan dirasa tidak nyaman. Saat bersamaan terjadi eksodus besar-besaran para ulama' dari seluruh dunia yang berkumpul di Haramain memutuskan pindah atau pulang ke negaranya masing-masing, termasuk para ulama' dari Hindia Belanda (Indonesia). Tidak terkecuali KH. Baidlowi juga memutuskan kembali ke tanah air melanjutkan perjuangan mendidik santri di pondok pesantren Al Wahdah Lasem yang sudah lama ditinggalkan semenjak kepergian ayahnya KH. Abdul Azis ke Rahmatullah.

Tindakan kejam, biadab, dan tidak manusiawi yang dilakukan oleh Wahabi. Ironisnya kalangan Islam Modernis termasuk SI menyetujui tindakan mereka yang brutal itu. Dalam kondisi seperti itu kalangan ulama' pesantren yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah merasa sangat prihatin dan terpaksa bergerak sendiri dengan mengirimkan delegasi menemui Raja Saudi Arabia untuk mendesak agar diberlakukan kembali kebebasan beragama atau kebebasan bermadzhab di tanah suci. Delegasi itu kemudian disebut Komite Hijaz (Abdul Mun'in DZ : 30 - 32).

Mengingat demikian pentingnya sebuah organisasi yang nantinya akan dijadikan sebagai alat untuk berjuang menyuarakan aspirasi umat Islam Ahlussunnah wa al Jama'ah maka para Kyai Pesantren se-Jawa dan Madura berkumpul di kediaman Kyai Ridwan Abdullah Jl. Bubutan VI Suranaya pada 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 M disepakati mendirikan jam'iyah atau

organisasi Nahdlatul Ulama' (NU). Diantara Kyai yang hadir adalah Kyai Hasyim Asyari, Kyai Wahab Hasbullah, Kyai Faqih Maskumambang, Kyai Ridwan Mujahid, Kyai Ridwan Abdullah, Kyai Mas Alwi, Kyai Bisri Syansuri, Kyai Maksum Ahmad, Kyai Khalil Masyhuri, Kyai Asnawi Kudus, Kyai Hambali Kudus, Kyai Abdullah Faqih Gresik, Kyai Zubair Gresik, dan Kyai Muntaha Madura.

Menurut keterangan Kyai Maimoen Zubair sebagaimana tertulis dalam buku KH. Baidlowi Lasem Pencetus Gelar Soekarno Huwa Waliyyul Amri adh-Dharuri bisy-Syaukah. KH. Baidlowi al-Lasemi ikut hadir hanya saja beliau tidak berkenan namanya dicatat sebagai muassis Nahdlatul Ulama'. Keputusan tidak sedia di catat sebagai muassis NU bukanlah sesuatu yang aneh karena KH. Baidlowi al-Lasemi memiliki kebiasaan *suwung pamrih tebih ajrih* atau kebiasaan berjuang tanpa mahkota. Sebagai penguat atas keterlibatan menjadi muassis NU, KH. Hamid Baidlowi mengatakan bahwa setelah satu tahun berdirinya Nahdlatul Ulama'. NU mengadakan muktamar ke-2 pada 1927 M. Kyai Baidlowi al-Lasemi beserta saudaranya Kyai Zuhdi Pekalongan menjadi anggota Dewan Pertimbangan Nahdlatul Ulama' tingkat pusat atau mustasyar PBNU.

Amanah yang diberikan NU kepada Kyai Baidlowi al-Lasemi menjadi Dewan Mustasyar PBNU dekade awal 1927, dimungkinkan atas keterlibatannya dalam pendirian NU. Sebab mayoritas ulama yang mendirikan NU adalah mereka yang belajar Kyai Umar ibn Harun, Syaikh Mahfudz al-Termasi, Kyai Khalil Bangkalan, Kyai Sholeh Darat, dan KH. Hasyim Asyari. Kebetulan untuk al-Lasemi adalah murid dari Kyai Umar ibn Harun dan Syaikh Mahfudz al-Termasi. Selain itu al-Lasemi mempunyai hubungan akrab dengan para muassis NU, seacara keilmuan juga diakui oleh mereka, sehingga sudah barang tentu jika al-Lasemi dilibatkan dalam perkara penting mendirikan NU (Amirul Ulum : 100).

Khidmah Untuk Nusa dan Bangsa

KH. Baidlowi al-Lasemi corak berjuangya seirama dengan perjuangan Nahdlatul Ulama' termasuk dalam urusan masalah politik dan khidmah untuk nusa dan bangsa. Kecintaan mendalam terhadap kebenaran dan kebaikan, serta semangat untuk membela tanah air Kyai Baidlowi al-Lasemi sangatlah tinggi. *Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*, begitulah perumpamaan yang tepat kita sematkan kepada Kyai Baidlowi al-Lasemi atas keberanian terlibat melawan kompeni Belanda di agresi militer I dan II yang diwarisi dari canggahnya Ki Jayatirta atau Mbah Baidlowi Awwal.

Belum begitu lama merasakan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, kompeni Belanda dengan cara membonceng Sekutu berkeinginan kembali menjajah semua wilayah Indonesia, tak terkecuali Lasem. Lasem menjadi bagian target penjajahan Belanda, karena daerah ini adalah kawasan yang maju mulai dari segi ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan peradabannya. Oleh sebab itu tidak begitu heran apabila berkali-kali Belanda menjadikan Lasem sebagai target wilayah jajahan.

Agresi militer Belanda sangat cepat menguasai beberapa wilayah strategis di Indonesia. Mengetahui kabar kepentingan kompeni Belanda ingin menjajah kembali, para Kyai mengadakan pertemuan di Jombang untuk membahas langkah-langkah antisipasi dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Pertemuan yang dihadiri para Kyai NU menyepakati perlu dilakukan Resolusi Jihad yang ditandatangani Kyai Hasyim Asyari pada 22 Oktober 1945 dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat berjuang melawan Belanda dan sekutu.

Saat terjadi agresi militer Belanda, keadaan bangsa Indonesia sangat mencekam. Banyak pondok pesantren dibumihanguskan. Tidak sedikit para Kyai dan santri memilih meninggalkan kelas belajar mengajar di pondok pesantren untuk terlibat dalam perang. Kyai dan santrinya mengangkat senjata melawan agresi militer Belanda. Suasana yang sudah demikian mencekam, Kyai Baidhowi al-Lasemi memilih cara cerdas dan bijaksana yaitu memilih mengambil langkah lelampah batiniyah bermunajat kepada Allah Swt memohon kepada Allah Swt agar para mujahidin yang berjuang melawan Belanda memperoleh perlindungan Allah Swt dan diberikan kemenangan.

Kyai Baidlowi al-Lasemi sengaja tidak menonjolkan diri alias berjuang tanpa menunjukkan identitas sebagai tokoh besar, atau berjuang tanpa mahkota sebagai pemimpin *jihad fi sabilillah* di lapangan. Strategi berjuang tanpa mahkota semacam inilah membuat Kyai Baidlowi dirinya sangat leluasa menjalankan shalat berjamaah di Masjid, menggelar halaqoh di Masjid Jami' Lasem, serta berkesempatan terus memotivasi warga dan para santri untuk *jihad fi sabilillah* ikut perang melawan agresi militer Belanda.

Perjuangan melawan Belanda tanpa menyandang gelar mahkota, menjadikan Baidlowi tidak kesulitan melakukan koordinasi dan komunikasi dengan khalayak luas Lasem. Bahkan beliau tidak pernah merasa takut atas bahaya yang setiap saat mengancam jiwanya. Semua ini terjadi karena hatinya sudah *kumantel* atau menyatu dengan Allah Swt. Padahal sebenarnya dia merupakan target utama yang diincar Belanda karena masih keturunan para Kyai pejuang

kemerdekaan nusantara. Ia mempunyai keyakinan, bahwa yang menentukan hidup dan matinya seseorang adalah Allah Swt. Pun juga sebaliknya mara bahaya dan kebahagiaan Allah Swt juga yang menentukan. Demikianlah sifat seorang hamba yang kadong tresno dengan Allah Swt.

Strategi perang melawan Belanda Kyai Baidlowi al-Lasemi tidak ikut terjun langsung di laga pertempuran, namun warga lasem dan para santri-santrinya dihibmabau untuk terlibat berperang. Secara efektif berlangsung maksimal, karena Ia adalah tokoh yang menjadi panutan dan dituakan, selalu dimintai doa dan nasehatnya. Bukti strategisnya memerankan model berjuang tanpa mahkota (embel-embel pengakuan), pondok pesantrennya dapat dijadikan sebagai markas para pejuang di Lasem. Para pejuang kemerdekaan, mengaku merasa nyaman jika pada bersembunyi di pondok pesantren Al Wahdah. Sehingga Mushala yang terbuat dari gladak kayu digunakan sebagai tempat menyembunyikan senjata para pejuang. Hebatnya lagi, semua pejuang yang bersembunyi di pesantren milik al-Lasemi mendapatkan jamuan lebih dari cukup.

Selain memerankan sebagai tokoh intelektual strategi perang melawan Belanda di Lasem, Bhaidlowi juga memberikan pengobatan alternatif kepada para pejuang yang menderita luka karena terkena peluru senjata api milik Belanda. Sebagaimana contoh, Seorang pejuang dari warga Lasem bernama Rikan mengalami luka serius oleh serangan peluru Belanda. Ia bersembunyi di Desa Warugunung untuk menghindari pengejaran Belanda. Mendengar kejadian tersebut, Kyai Baidlowi langsung menemui Saudara Rikan. Selanjutnya al-Lasemi mengusap bekas luka tembakan, dengan izin Allah Swt rasa sakit yang diderita saudara Rikan menjadi hilang dan sembuh total. Karena keberadaan Rikan tidak aman, al-Lasemi menyarankan: kalau kamu bersembunyi di tempatku nanti kamu malahan aman. Dan kamu tidak akan terluka seperti ini lagi (Yahya Firdaus Santri Al-Wahdah).

Peran nyata khidmah untuk nusa dan bangsa Kyai Baidlowi lainnya adalah ketika di undang musyawarah bersama para Kyai di Pendopo Rembang perihal mengirimkan delegasi ke Sayung Demak melawan kompeni Belanda. Kriteria kebutuhan delegasi perang antara lain: orangnya harus cakap dalam peperangan dan mempunyai kelebihan ilmu kanuragan. Dari tempat paling belakang Kyai Baidlowi lekas-lekas mengusulkan agar yang dikirim nanti adalah Kyai Bisri Mustofa (Rembang) dan Kyai Abu Bakar (Pamotan). Ia mengatakan bahwa kedua orang ini bisa menghilang.

Mendengar penuturan al-Lasemi, Kyai Abu Bakar mengeluh kepada Kyai Bisri Mustofa –lha Kyai Baidlowi itu bagaimana? Saya kan tidak mempunyai ilmu bisa menghilang kok

dikatakan bisa menghilang. Mendengar keluhan ini, Kyai Bisri Mustofa menjawab, tenang saja Mbah. Saya juga tidak bisa menghilang. Diluar dugaan ternyata benar apa yang disampaikan al-Lasemi bahwa keduanya dapat menghilang sewaktu dikirim berjuang di Sayung Demak (Amirul Ulum : 146-147)

Pencetus Waliyyul Amri adh Dharuri

Setelah Piagam Jakarta disahkan sore hari tanggal 17 Agustus 1945 umat Islam menyambut dengan rasa senang gembira. Tidak lama kemudian Bung Hatta didatangi Laksamana Maeda yang memberikan kabar bahwa *sila 1 Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya* tidak disetujui oleh bangsa Indonesia bagian timur karena hanya memperuntukkan bagi umat Islam. Demi untuk menjaga keutuhan NKRI maka Muhamamad Hatta mengajak tokoh Islam yang tergabung di PPKI bersedia menghapus tujuh kata Piagam Jakarta dan mengganti dengan *Ketuhanan yang Maha Esa*.

Dampak penghapusan tujuh kata Piagam Jakarta membuat kemarahan sebagian umat Islam Indonesia. Terkhusus bagi para pihak yang sudah lama bercita-cita menghendaki berdirinya Negara Islam seperti: Kartosoewiryo, Abdul Qahhar Muzakkar, Daud Beureueh, Amir Fatah, dan Ibnu Hajar. Ketidakpuasan kelompok ini berlanjut terjadinya pemberontakan yang dikenal dengan NII atau DI/TII.

Ketidakpuasan kelompok Kartosoewiryo dan kawan-kawannya tidak hanya menyoal dasar Negara Indonesia. Mereka juga menyoal atas keberadaan Ir. Soekarno layak menjadi Kepala Negara atau tidak? Untuk menanggapi masalah ini, Ir. Soekarno mengundang beberapa ulama' dari penjuru tanah air ke Jakarta dan Bogor untuk dimintai pendapat. Apakah dirinya (Soekarno) sudah layak menjadi pemimpin NKRI jika dilihat dari kacamata syariat Islam? Dalam acara ini adapun ormas yang diundang terdiri dari NU, Muhammadiyah, PERTI, dan Masyumi.

Para Ulama, khususnya dari kalangan NU, melakukan sidang untuk membahas persoalan tersebut di pondok pesantren Denanyar Jombang yang diasuh oleh Kyai Bisri Syansuri. Diantara peserta yang hadir adalah Mbah Baidlowi al-Lasemi. Terjadi sebuah perdebatan antar peserta yang saling berbeda pendapat mengenai permasalahan tersebut. Musyawarah mengalami *deadlock*. Akhirnya diputuskan untuk diadakan istirahat. Sewaktu terjadi perdebatan itu, Mbah Baidlowi yang duduk di emperan tempat musyawarah lebih memilih diam dan belum menyampaikan pendapat apapun.

KH. Wahab Hasbullah, salah seorang pencetus berdirinya NU, meminta pendapat Mbah Baidlowi. Setelah sidang dibuka kembali, Mbah Baidlowi menyampaikan pandangannya mengenai masalah ini. Inti pendapatnya adalah “*Soekarno, Huwa Waliyyul Amri Adloruri Bil Syaukati*”. Makna dari kalimat tersebut adalah “Soekarno, dia adalah Presdien RI yang syah dalam keadaan darurat”. Akhirnya, keputusan itu dibawa pada konferensi Alim Ulama di Mega Mendung, Bogor pada awal Mei 1953. Hasil tersebut tertuang pada bagian II ayat 2 (*Gema Muslimin* Th.1, 1954: 76).

Melalui landasan fikih ini, NU mengakui Presiden Soekarno sebagai *Waliyyul amri al-dlaruri bi al-syaukah*- suatu pengakuan yang biasa dilihat dengan sinisme oleh kalangan Masyumi. Sebagai seorang ulama yang memiliki spesifikasi ilmu hadist dan fiqih, menjadikan Mbah Baidlowi sebagai “penentu hukum” yang menjadi rujukan beberapa ulama lainnya termasuk juga masyarakat.

Meskipun Kyai Baidlowi tidak terjun dalam politik praktis, namun gagasan politiknya adalah politik tingkat tinggi. Betul-betul cerminan politik khas ala NU yaitu politik yang cenderung mengedepankan politik kebangsaan dan kerakyatan. Dari uraian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kyai Baidlowi al-Lasemi adalah ulama’ pertama kali yang menyematkan gelar Soekarno Huwa Waliyyul Amri Adh Dharuri bisy Syaukah. Selanjutnya gagasan ini dikembangkan oleh Kyai Wahab Hasbullah saat ada acara pertemuan alim ulama di Mega Mendung tahun 1953 dan rapat parlemen tahun 1954 (Amirul Ulum : 163).

Kesimpulan

Jalan khidmah untuk nusa dan bangsa Kyai Baidlowi al-Lasemi dilakukan pada semua level; mulai tingkat daerah, nasional, dan internasional dengan cara yang sama. Gerakan model berjuang tanpa mahkota selalu menjadi pilihan, sangatlah patut untuk diteladani generasi sekarang, karena cenderung mengedepankan kebiasaan pragmatis tidak idealis dan orientasi pamrih. Kyai Baidlowi mengajarkan kepada kita semua kelebihan berjuang tanpa batas, karena hidupnya sepenuhnya untuk khidmah di jalan perjuangan tanpa pamrih atau *Suwung pamrih tebih ajrih*.

Pembiasaan mengamalkan amaliah *suwung pamrih tebih ajrih* menjadikan KH. Baidlowi al-Lasemi sepanjang menjalani aktifitas perjuangan dia tidak punya pamrih, dia tidak punya rasa takut. Apapun kedudukannya, betapapun jabatannya selalu berjalan di atas kebenaran dan

keadilan. Sehingga tidak pernah digentarkan oleh keadaan dan kesusahan-kesusahan yang kelak dihadapinya, karena sikapnya yang selalu konsekwen dan konsisten.

Ia berani dan bersedia menanggung akibat perbuatannya terhadap setiap keputusannya. Bahkan ia menyadari segala perbuatan dan keputusannya juga dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Mbah Dlowi lebih mengutamakan harga diri dan martabatnya sebagai manusia. Mengutamakan nilai-nilai kejiwaan yang luhur, tak akan luntur oleh harta benda dan kenikmatan dunia. Ia berani memasuki kancah perjuangan tanpa menunggu bantuan dari siapapun, karena tidak pernah mencari pamrih atau kedudukan.

Khidmah perjuangan Mbah Dlowi terdapat kesamaan dengan konsep Ukhuwah diperjuangkan oleh NU yaitu Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah, dan Ukhuwah Basyariyah. Kendati demikian Mbah Dlowi lebih memprioritaskan Ukhuwah Wathaniyah. Sebab dengan memiliki negara secara penuh, maka umat Islam bisa melaksanakan kegiatan keagamaannya secara leluasa dan merdeka.

Berikut khidmah untuk nusa dan bangsa Kyai Baidlowi al-Lasemi dalam urusan berjuang tanpa mahkota terpilah menjadi tiga level. a).Level internasional: Keikutsertaanya mendirikan jamiyyah atau organisasi NU di kediaman Kyai Ridwan Abdullah di Jl. Bubutan VI Surabaya pada 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 sebagai alat berjuang menyuarakan aspirasi umat Islam Ahlusunnah waal Jama'ah atas terjadinya tragedi Hijaz. b).Level Nasional penyampaian jawaban berupa pandangan “*Soekarno, Huwa Waliyyul Amri Adloruri Bil Syaukati*”. atau “Soekarno, dia adalah Presdien RI yang syah dalam keadaan darurat” perihal atas terjadinya kemelut yang dipertanyakan Kartosuwiryo terkait kedudukan Ir. Soekarno layak menjadi Kepala Negara atau tidak menurut syariat Islam. c).Level Daerah, keterlibatan memimpin *jihad fi sabililllah* melawan kompeni Belanda sewaktu terjadi agresi militer Belanda I dan II yang berkeinginan menguasai kembali daerah Lasem.

Referensi:

1. Bizawie Zainul Milal, Laskar Ulama Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945 – 1949, Pustaka Kompas, Tangerang, 2014.

2. Ulum Amirul, KH. Baidlowi Lasem: Pencetus Gelar Soekarno Huwa Waliyyul Amri adh-Dharuri bisy-Syaukah, Global Press, Krapyak, 2022.
3. Masdar Umarudin, Pemikiran Politik 9 Ulama Besar NU, DPP PKB, Jakarta, 2008.
4. Mun'in DZ Abdul, Piagam Perjuangan Kebangsaan, NU Online, Jakarta, 2011.
5. Unjiya Akrom M, Lasem Negeri Dampo Awang, Salma Idea, Sleman, 2014.
6., Mozaik Kota Pusaka Lasem, Pemerintah Kabupaten Rembang, 2019.
7. Dhofier Zamakshari, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, LP3ES, Jakarta, 2011.
8. Musadad Ahmad Ja'farul, Mursyid Tarekat Nusantara: Biografi Jaringan dan Kisah Teladan, Global Press, 2021.
9. Aksan, Ilmu dan Laku RMP. Sosrokartono, Citra Jaya Murti, Surabaya, 1995.
10. Ubaid Abdullah & Bakir Mohammad, Nasionalisme Islam Nusantara, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2015.
11. Aly Nilzam M & Kasuma Gayung, Pemikiran dan Kesederhanaan: Biografi KH. Baidlowi bin Abdul Azis, Verledem Jurnal Kesejarahan, Volume 1 No. 2 Juni 2013, Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, Jl Darmawangsa Dalam Selatan.
12. Wawancara KH. Ahfas Faishol pengasuh Pondok Pesantren Al-Wahdah Lasem pada 10 April 2025.
13. Wawancara KH. Abdul Azis pengasuh Pondok Pesantren Al-Hamidiyyah Lasem pada 09 April 2025.
14. Wawancara Yahya Firdaus alumni Pondok Pesantren Al-Wahdah Lasem pada 11 Januari 2025.
15. Materi Tausyiah acara Haul KH. Baidlowi Bin Abdul Azis ke 53 oleh KH. Muhammad Najih MZ Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang.
16. Prof. DR. H. Ali Mukti, Kontribusi Ulama Lasem, Prolog Buku KH. Baedlowi Lasem.

